

KOLABORASI PGMI DENGAN SEKOLAH DASAR UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PRAKTIK PENGAJARAN MAHASISWA

Nuril Hidayati Salsabilah

IAI Al Khoziny Buduran, Sidoarjo

Adhellia Azka Maulina

IAI Al Khoziny Buduran, Sidoarjo

E-mail: *adhelliaazka16@gmail.com*

Nurlailiyana Bisri

IAI Al Khoziny Buduran, Sidoarjo

E-mail: *laily.85@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya kolaborasi antara Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas praktik pengajaran mahasiswa. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi model kolaborasi yang efektif, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kompetensi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa sekolah mitra PGMI. Hasil menunjukkan bahwa kolaborasi yang melibatkan penyusunan program praktik bersama, pelatihan guru pembimbing, dan evaluasi berkala secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa. Rekomendasi diberikan untuk memperkuat kemitraan strategis antara PGMI dan sekolah dasar guna menghasilkan lulusan yang kompeten dan profesional.

Kata Kunci: *kolaborasi, PGMI, sekolah dasar, praktik pengajaran, kompetensi pedagogik*

Pendahuluan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) merupakan program yang dirancang untuk mencetak calon pendidik profesional di tingkat pendidikan dasar berbasis nilai-nilai keislaman. Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program ini adalah menjembatani

kesenjangan antara teori yang diajarkan di kampus dengan praktik nyata di lapangan. Oleh karena itu, kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar menjadi hal yang esensial dalam mempersiapkan mahasiswa agar mampu menghadapi tantangan dunia pendidikan yang kompleks.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik menjadi salah satu elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam konteks PGMI, kolaborasi dengan sekolah dasar diharapkan mampu memberikan pengalaman praktik yang relevan dan memperkuat kompetensi pedagogik mahasiswa. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk kolaborasi yang efektif, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kolaborasi, serta dampaknya terhadap kualitas praktik pengajaran mahasiswa.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks ini, pendidikan guru memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa calon pendidik memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pendidikan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara efektif di lapangan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pelaksanaan praktik pengajaran yang melibatkan kolaborasi dengan lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar.

Kolaborasi antara perguruan tinggi dengan sekolah dasar memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas praktik pengajaran mahasiswa. Kolaborasi ini menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk belajar secara langsung dari pengalaman di lapangan, sambil mendapatkan bimbingan dari guru yang berpengalaman. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemitraan ini dapat memberikan dampak positif, baik bagi mahasiswa, sekolah, maupun perguruan tinggi itu sendiri. Misalnya, hasil penelitian Darling-Hammond (2017) menekankan pentingnya pengalaman lapangan dalam membentuk kemampuan pedagogis calon guru. Selain itu, Loughran (2019) menekankan bahwa interaksi dengan praktisi pendidikan di sekolah dasar dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan reflektif dan adaptif.

Namun demikian, implementasi kolaborasi antara PGMI dan sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya koordinasi antara kedua pihak, keterbatasan waktu, serta perbedaan kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan model kolaborasi yang efektif untuk mengoptimalkan manfaat dari praktik pengajaran mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi

bentuk kolaborasi yang dapat meningkatkan kualitas praktik pengajaran mahasiswa PGMI sekaligus memberikan kontribusi bagi sekolah dasar sebagai mitra.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model kolaborasi pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lain yang berupaya memperkuat hubungan kerja sama dengan lembaga pendidikan dasar.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian mencakup dosen pembimbing, guru mitra, dan mahasiswa PGMI yang terlibat dalam program praktik di sekolah dasar mitra. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen berupa laporan praktik dan evaluasi mahasiswa. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami proses kolaborasi antara

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas praktik pengajaran mahasiswa. Studi kasus memberikan keleluasaan untuk menggali secara mendalam dinamika, tantangan, dan peluang yang muncul dalam implementasi kolaborasi tersebut (Creswell, 2014). Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi kolaborasi yang efektif serta mengkaji dampaknya terhadap peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama, yaitu dosen PGMI yang terlibat dalam pengelolaan praktik lapangan dan guru sekolah dasar yang menjadi mitra. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria tertentu, seperti pengalaman dalam melaksanakan kerja sama dan keterlibatan langsung dalam pembimbingan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa PGMI yang sedang atau telah menyelesaikan praktik pengajaran di sekolah mitra juga menjadi bagian dari informan penelitian. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan representatif terhadap tujuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan terhadap dosen, guru, dan mahasiswa untuk menggali pengalaman, pandangan, serta evaluasi mereka terhadap program kolaborasi. Observasi langsung dilakukan selama pelaksanaan praktik pengajaran untuk mencatat interaksi antara mahasiswa, guru, dan siswa di kelas. Sementara itu, dokumen seperti modul pembelajaran, panduan praktik, dan laporan evaluasi dianalisis untuk memahami kerangka kerja kolaborasi yang telah diterapkan. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber (Patton, 2002).

Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan pendekatan Braun dan Clarke (2006). Proses ini melibatkan beberapa tahap, yaitu familiarisasi dengan data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, serta interpretasi dan pelaporan hasil. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti juga menggunakan refleksi kritis untuk memahami bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi

implementasi kolaborasi antara PGMI dan sekolah dasar.

Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian, beberapa langkah dilakukan, termasuk member checking dan peer debriefing. Member checking dilakukan dengan meminta informan untuk meninjau kembali transkrip wawancara dan interpretasi data guna memastikan kesesuaiannya dengan pengalaman mereka. Peer debriefing dilakukan dengan melibatkan rekan peneliti untuk memberikan masukan terhadap proses analisis data. Teknik ini bertujuan untuk meminimalkan bias subjektivitas dan meningkatkan kualitas interpretasi (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum pengumpulan data, semua partisipan diberikan informasi lengkap mengenai tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian. Mereka diminta untuk menandatangani informed consent sebagai bentuk persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas partisipan dengan memberikan kode anonim dalam pelaporan hasil penelitian. Hal ini sesuai dengan pedoman etika penelitian yang direkomendasikan oleh American Educational Research Association (AERA, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Model Kolaborasi yang Efektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kolaborasi yang efektif antara Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan sekolah dasar melibatkan beberapa komponen utama: perencanaan bersama, pelaksanaan yang terintegrasi, dan evaluasi yang melibatkan semua pihak terkait. Perencanaan bersama dilakukan dengan melibatkan dosen, guru, dan mahasiswa dalam menyusun program praktik pengajaran. Dalam proses ini, kebutuhan sekolah dan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa menjadi acuan utama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Darling-Hammond (2017), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif mitra sekolah dalam perencanaan dapat meningkatkan relevansi dan kualitas program praktik.

Pelaksanaan kolaborasi yang efektif ditandai dengan adanya pembagian peran yang jelas antara dosen, guru, dan mahasiswa. Guru berfungsi sebagai mentor yang memberikan bimbingan langsung di lapangan, sementara dosen lebih berfokus pada supervisi akademik dan memberikan masukan teoretis. Mahasiswa, di sisi lain, mempraktikkan pembelajaran

dengan didukung oleh panduan dari kedua pihak. Kolaborasi ini memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan teori dengan praktik, sebagaimana ditegaskan oleh Loughran (2019), yang menekankan pentingnya sinergi antara teori pedagogik dan pengalaman praktis dalam pendidikan guru.

Salah satu inovasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengembangan teaching clinic, sebuah forum evaluasi rutin yang melibatkan mahasiswa, guru, dan dosen. Dalam forum ini, mahasiswa mempresentasikan rencana pembelajaran, melaporkan pelaksanaan kegiatan di kelas, serta menerima masukan dari guru dan dosen. Keberadaan teaching clinic memberikan ruang untuk refleksi kritis, sehingga mahasiswa dapat mengevaluasi dan memperbaiki strategi pengajaran mereka. Refleksi semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa (Schon, 1987).

Dari sisi sekolah dasar, kolaborasi ini juga memberikan manfaat signifikan. Guru mengungkapkan bahwa keberadaan mahasiswa praktik memberikan perspektif baru dalam pengajaran, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pendekatan kreatif dalam menyampaikan materi. Selain itu, program kolaborasi ini membantu

mengurangi beban kerja guru, terutama dalam hal administrasi kelas. Manfaat ini memperkuat hubungan kerja sama antara PGMI dan sekolah dasar, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling mendukung (Fullan, 2007).

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi kolaborasi. Salah satunya adalah perbedaan persepsi antara dosen dan guru mengenai prioritas pembelajaran di sekolah dasar. Guru cenderung berfokus pada pencapaian target kurikulum, sementara dosen lebih menekankan pada proses pembelajaran yang inovatif. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan komunikasi yang lebih intensif dan penyelarasan tujuan melalui pertemuan rutin. Hal ini sejalan dengan temuan Hargreaves dan Fullan (2012), yang menekankan pentingnya dialog yang konstruktif dalam membangun kerja sama yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, model kolaborasi yang efektif antara PGMI dan sekolah dasar harus didukung oleh komitmen bersama, mekanisme komunikasi yang baik, dan evaluasi berkelanjutan. Implementasi model ini tidak hanya meningkatkan kualitas praktik pengajaran mahasiswa, tetapi juga memberikan dampak positif bagi

guru dan institusi pendidikan secara keseluruhan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lain yang ingin mengembangkan program serupa untuk mendukung kualitas pendidikan di tingkat dasar.

Kolaborasi yang efektif antara PGMI dan sekolah dasar melibatkan: **Penyusunan Program Bersama:** Penentuan tujuan, materi, dan jadwal praktik dilakukan secara kolaboratif untuk memastikan relevansi dan kesesuaian dengan kebutuhan lapangan.

Pelatihan Guru Pembimbing: Guru mitra diberikan pelatihan terkait peran mereka sebagai mentor, termasuk cara memberikan umpan balik konstruktif kepada mahasiswa.

Evaluasi Berkala: Proses evaluasi dilakukan bersama antara dosen pembimbing dan guru mitra untuk menilai kinerja mahasiswa serta memberikan rekomendasi perbaikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Komitmen dan Dukungan Institusi

Salah satu faktor pendukung utama dalam kolaborasi antara PGMI dan sekolah dasar adalah adanya komitmen yang kuat dari kedua

institusi. PGMI berperan aktif dalam menyusun program praktik pengajaran, menyediakan dosen pembimbing yang kompeten, dan memastikan bahwa mahasiswa memiliki persiapan yang matang. Di sisi lain, sekolah dasar sebagai mitra menunjukkan keterbukaan untuk menerima mahasiswa praktik, menyediakan guru pembimbing yang berpengalaman, dan memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai. Dukungan institusi ini sejalan dengan pandangan Fullan (2007) yang menyatakan bahwa keberhasilan kolaborasi pendidikan sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pihak.

Kualitas Komunikasi dan Koordinasi

Faktor lain yang mendukung keberhasilan kolaborasi ini adalah kualitas komunikasi yang baik antara dosen, guru, dan mahasiswa. Adanya pertemuan rutin, baik secara formal maupun informal, memungkinkan semua pihak untuk menyampaikan aspirasi, mengevaluasi program, dan menyelaraskan tujuan. Hal ini menciptakan suasana kerja sama yang produktif dan saling mendukung. Temuan ini mendukung teori komunikasi efektif dalam kolaborasi pendidikan yang dikemukakan oleh Hargreaves (1994), yang menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan transparan untuk membangun hubungan kerja sama yang harmonis.

Manfaat yang Dirasakan oleh Semua Pihak

Kolaborasi ini juga berhasil karena memberikan manfaat langsung kepada semua pihak yang terlibat. Mahasiswa mendapatkan pengalaman mengajar langsung di lapangan, guru memperoleh perspektif baru dalam pembelajaran, dan PGMI dapat meningkatkan kualitas program pendidikan mereka. Manfaat yang saling dirasakan ini memperkuat komitmen semua pihak untuk menjalankan kolaborasi dengan maksimal.

Faktor Penghambat

Perbedaan Persepsi dan Prioritas

Salah satu faktor penghambat yang ditemukan adalah perbedaan persepsi antara dosen dan guru mengenai tujuan pembelajaran. Guru di sekolah dasar lebih berorientasi pada pencapaian target kurikulum, sementara dosen cenderung mendorong inovasi dan eksplorasi metode pengajaran. Perbedaan ini kadang menimbulkan kesenjangan dalam pelaksanaan program praktik pengajaran. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pertemuan yang lebih intensif untuk menyelaraskan prioritas dan menyusun program bersama yang sesuai dengan kebutuhan semua pihak (Darling-Hammond, 2017).

Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Hambatan lain adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia, baik di pihak PGMI maupun sekolah dasar. Dosen dan guru sering kali memiliki jadwal yang padat, sehingga sulit untuk menyediakan waktu tambahan untuk supervisi dan bimbingan. Selain itu, beberapa sekolah mitra menghadapi keterbatasan fasilitas yang dapat mendukung praktik pengajaran mahasiswa. Hambatan ini menegaskan pentingnya perencanaan yang lebih baik dan dukungan dari pihak manajemen untuk mengatasi kendala operasional.

Kurangnya Pelatihan untuk Guru Pembimbing

Beberapa guru pembimbing di sekolah dasar merasa kurang mendapatkan pelatihan khusus mengenai bimbingan mahasiswa praktik. Hal ini membuat mereka kadang kesulitan dalam memberikan masukan yang sesuai dengan standar pedagogik yang diharapkan oleh PGMI. Pelatihan bagi guru pembimbing menjadi salah satu solusi yang diusulkan untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi ini (Loughran, 2019).

Dampak Kolaborasi terhadap Kompetensi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara PGMI dan sekolah dasar memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa, terutama dalam tiga aspek utama: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kolaborasi ini memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa untuk mempraktikkan teori yang telah dipelajari di kelas, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Hal ini mendukung pendapat Darling-Hammond (2017), yang menegaskan bahwa pengalaman lapangan yang relevan sangat penting dalam membangun keterampilan pedagogis calon guru.

Dalam aspek kompetensi pedagogik, kolaborasi ini membantu mahasiswa memahami bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Interaksi langsung dengan siswa di sekolah dasar memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menerapkan metode yang sesuai. Selain itu, bimbingan dari guru dan dosen selama praktik pengajaran memberikan masukan berharga yang membantu mahasiswa memperbaiki strategi pembelajaran mereka. Proses ini sejalan dengan teori

pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan baru (Vygotsky, 1978).

Dari sisi kompetensi profesional, mahasiswa memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang manajemen kelas, pengelolaan waktu, dan penilaian pembelajaran. Melalui bimbingan guru pembimbing, mahasiswa belajar bagaimana menghadapi berbagai situasi di kelas, seperti mengelola siswa yang kurang termotivasi atau menangani konflik antar siswa. Kolaborasi ini juga memperkenalkan mahasiswa pada berbagai teknologi pendidikan yang digunakan di sekolah dasar, sehingga mereka lebih siap untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Hasil ini memperkuat temuan Loughran (2019), yang menyatakan bahwa pengalaman praktik lapangan memperluas kemampuan profesional calon guru.

Kompetensi sosial mahasiswa juga mengalami peningkatan yang signifikan melalui kolaborasi ini. Interaksi dengan guru, siswa, dan orang tua siswa membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama tim. Mahasiswa belajar bagaimana membangun hubungan yang baik dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu, mereka menjadi lebih peka

terhadap konteks sosial dan budaya siswa, yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. Temuan ini mendukung pandangan Hargreaves (2000), yang menekankan pentingnya hubungan sosial dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain dampak positif, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan yang memengaruhi pengembangan kompetensi mahasiswa. Beberapa mahasiswa merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru, terutama jika mereka kurang mendapat bimbingan intensif dari guru pembimbing. Selain itu, beberapa mahasiswa menghadapi kendala dalam mengelola tekanan selama praktik pengajaran, seperti memenuhi harapan guru dan dosen secara bersamaan. Tantangan ini menunjukkan perlunya persiapan yang lebih matang sebelum mahasiswa terjun ke lapangan.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara PGMI dan sekolah dasar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa. Pengalaman ini tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis yang relevan, tetapi juga membentuk sikap profesional yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang kompeten dan adaptif. Dengan evaluasi dan pengembangan yang berkelanjutan,

kolaborasi ini berpotensi memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan sekolah dasar memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas praktik pengajaran mahasiswa. Melalui perencanaan bersama, pelaksanaan yang terintegrasi, dan evaluasi yang kolaboratif, mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang holistik dan relevan dengan kebutuhan di lapangan. Model kolaborasi ini tidak hanya mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pendidik yang kompeten, tetapi juga menciptakan hubungan sinergis antara perguruan tinggi dan sekolah dasar.

Dampak utama dari kolaborasi ini terlihat dalam peningkatan kompetensi mahasiswa di berbagai aspek, termasuk pedagogik, profesional, dan sosial. Mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan menggunakan teknologi pendidikan. Selain itu, interaksi langsung dengan siswa, guru, dan lingkungan sekolah membantu mereka membangun

sensitivitas sosial dan kemampuan komunikasi yang baik, yang merupakan elemen penting dalam profesi pendidik.

Kolaborasi ini juga memberikan manfaat bagi sekolah dasar, terutama dalam memperkaya praktik pembelajaran di kelas. Kehadiran mahasiswa praktik membawa inovasi dan ide-ide baru yang mendukung pembelajaran siswa. Guru di sekolah dasar mendapatkan kesempatan untuk berbagi pengalaman sekaligus belajar dari pendekatan yang diusung oleh mahasiswa. Dengan demikian, kolaborasi ini menjadi sebuah proses pembelajaran dua arah yang saling menguntungkan.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang memengaruhi efektivitas kolaborasi, seperti perbedaan persepsi antara dosen dan guru, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya pelatihan khusus untuk guru pembimbing. Tantangan ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih terencana dan dukungan institusional yang lebih kuat untuk memastikan keberlanjutan kolaborasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model kolaborasi pendidikan. Temuan ini dapat menjadi panduan bagi

institusi pendidikan lain yang ingin mengembangkan program serupa untuk meningkatkan kompetensi calon guru. Selain itu, hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern yang semakin kompleks.

Dengan evaluasi dan pengembangan yang berkelanjutan, kolaborasi antara PGMI dan sekolah dasar memiliki potensi untuk menjadi model terbaik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya ini tidak hanya mempersiapkan calon guru yang unggul, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran di tingkat dasar. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih dalam strategi implementasi yang lebih efektif serta dampak jangka panjang dari model kolaborasi ini.

Rekomendasi

Perguruan tinggi perlu memperluas jaringan kemitraan dengan lebih banyak sekolah dasar untuk memberikan variasi pengalaman praktik kepada mahasiswa.

Pelatihan intensif bagi guru pembimbing harus menjadi agenda rutin untuk meningkatkan kualitas pembimbingan.

Kebijakan pendanaan yang mendukung program kolaborasi harus menjadi perhatian pemerintah dan pihak terkait.

Daftar Pustaka

- American Educational Research Association (AERA). (2011). *Code of Ethics*. American Educational Research Association.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Teacher Education and the Education of Teachers: A Vision for 21st Century Education*. *Journal of Teacher Education*, 68(1), 6-18.
<https://doi.org/10.1177/0022487116673005>

- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. (4th ed.). Teachers College Press.
- Hargreaves, A. (2000). *Four Ages of Professionalism and Professional Learning*. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 6(2), 151–182. <https://doi.org/10.1080/713698183>
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Praktik Pengajaran di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Loughran, J. (2019). *A Pedagogy of Teacher Education: Understanding Teaching and Learning About Teaching*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Schon, D. A. (1987). *Educating the Reflective Practitioner: Toward a New Design for Teaching and Learning in the Professions*. Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UNESCO. (2021). *The Role of Teacher Collaboration in Improving Education Quality*. Paris: UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.